

# KEPEMIMPINAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Suyadi

Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
email: yadi.uinjogja@gmail.com

## ABSTRACT

*Already a shared awareness that school education institutions is holding a very important role in the strategic development of student character. School can be a means of dissemination virtues (virtues) that may not have been carried out during in the family and in the community. Schools can play a role into the laboratory of the value. The whole experience encountered during the child in school curriculum is very effective in shaping their personalities. Moreover, the extent of early childhood development and foundation are still at the stage of concrete operations, they will learn a lot on what real they look. With the imitative behavior, the role model of the teacher as an educator is very absolutely necessary. So the task of a teacher is to be a model example of how to act and be able to create value susasana conducive classroom and school as a form of reinforcement (reinforcement) of the development of good character in students*

**Key words:** Teacher, Leadership, Characters

\*\*\*

*Lembaga pendidikan sekolah memegang peran yang sangat penting dan strategis dalam pengembangan karakter siswa. Sekolah menjadi sarana diseminasi nilai-nilai kebajikan (virtues) yang mungkin belum dilakukan di keluarga atau di masyarakat. Seluruh pengalaman yang dijumpai anak selama di sekolah adalah kurikulum yang sangat efektif dalam membentuk kepribadian mereka. Apalagi pada taraf perkembangan anak usia dini dan dasar yang masih pada tahap*

*operasional konkret, mereka akan banyak belajar pada apa yang mereka lihat. Dengan perilaku imitatif tersebut, maka peran model guru sebagai seorang pendidik amat mutlak dilakukan. Maka tugas seorang guru adalah bagaimana berperan menjadi model teladan nilai sekaligus mampu menciptakan suasana kelas dan sekolah yang kondusif sebagai bentuk penguatan (reinforcement) bagi tumbuh kembangnya karakter yang baik pada siswa.*

***Kata kunci:*** Guru, Kepemimpinan, Model, Karakter

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mudurnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.<sup>1</sup>

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.” Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi

---

<sup>1</sup> Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025.

mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>2</sup>

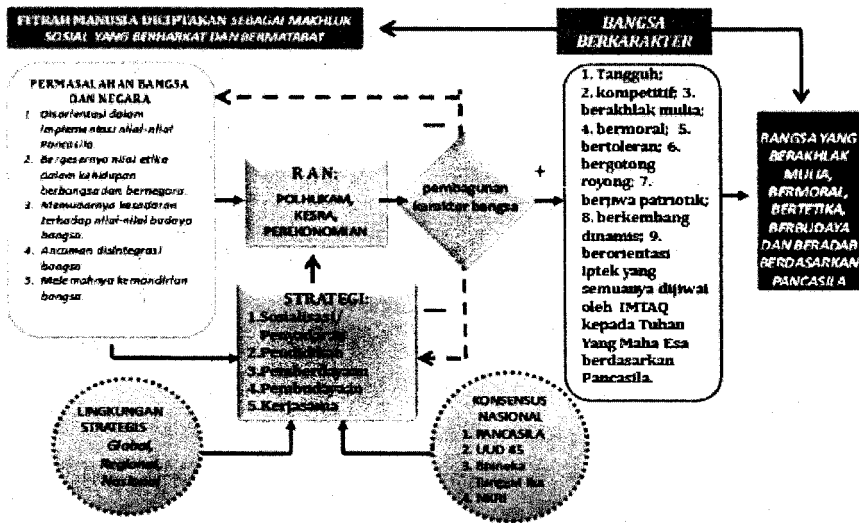
Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter, yaitu: pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau loving good (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011, hlm. 5-6.



Bagan 1. Alur Pikir Pembangunan Karakter

Berdasarkan alur pikir pada Bagan 1 di atas, pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi lain. Strategi tersebut mencakup: sosialisasi atau penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industry.<sup>4</sup>

Namun berbagai konsep ideal tentang pendidikan karakter ini di lapangan kurang berjalan maksimal. Minimnya siswa memperoleh keteladanan langsung akan nilai-nilai karakter di sekolah barangkali salah satu penyebabnya. Sebagaimana yang telah dipaparkan, bahwa nilai karakter tidak sekedar diajarkan melalui materi-materi pelajaran, tetapi nilai-nilai tersebut akan lebih mudah ditangkap oleh siswa melalui pengalaman langsung, sebagaimana yang diungkapkan Daniel Tilman (2004), “*Values are caught, not taught*” (nilai itu adalah

<sup>4</sup> Buku Induk Pembangunan Karakter, 2010.

pada apa yang bisa ditangkap, bukan dari apa yang diajarkan). Dengan demikian, peran guru menjadi sangat sentral bagi pembentukan karakter siswa.

## PEMBAHASAN

### Peran Guru sebagai Pendidik Karakter

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (*verba movent exempla trahunt*). Melalui kata-kata memang dapat menggerakkan orang, namun melalui teladan itulah yang dapat menarik hati. Untuk itu, dalam pendidikan karakter sesungguhnya lebih merupakan tuntutan terutama bagi kalangan pendidik itu sendiri. Guru harus tampil menjadi pribadi yang bisa *digugu lan ditiru*. Guru dituntut memiliki kepribadian yang autentik, ia memiliki konsisten nilai dan moral yang sama baik itu di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Dalam hal ini seorang guru tidak boleh ‘bermain sandiwara’, di sekolah tampil berperan sebagai orang baik, namun di masyarakat tampil sebaliknya. Sebagaimana diungkapkan oleh Soekarno<sup>5</sup>: “*Men kan niet onderwijzen wat men wil, men kan niet onderwijzen wat men weet, men kan allen onderwijzen wat man is*”, bahwa manusia tidak bisa mengajarkan sesuatu sekehendak hatinya, manusia tidak bisa mengajarkan apa yang tidak dimilikinya, manusia hanya bisa mengajarkan apa yang ada padanya. Dalam pepatah Arab dikatakan “*Faqidusy-syai’ laa yu’thi*” (seseorang tidak mungkin memberikan sesuatu jika ia tidak memiliki sesuatu itu). Tidak mungkin seorang mengajarkan nilai-moral jika ia sendiri tidak memiliki nilai-moral.

Pemberian teladan hanya mungkin dilakukan jika para guru memiliki perilaku yang patut diteladani. Disini yang diharapkan dari para guru adalah konsistensi dalam berperilaku baik, penuh perhatian, adil, toleran, dan bertanggung jawab. Para guru harus pula menunjukkan keseriusan belajar, mematuhi aturan dan kebijakan sekolah, berperilaku

---

<sup>5</sup> Koesoema, D. *Pendidikan Karakter: Strategi Global Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), hlm. 214.

baik dengan sesama guru, staf, murid, dan bahkan orang tua murid. Selain itu mereka harus optimis, rendah hati, memiliki keberanian, dan berbagai kebijakan lainnya yang dapat dicontoh oleh para muridnya.<sup>6</sup>

Dengan demikian tumpuan pendidikan karakter ada di pundak para guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan melalui nilai yang ditampilkan dalam diri sang guru dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter seorang guru akan sangat menentukan pula warna kepribadian anak didiknya. Peserta didik akan lebih mudah memahami nilai-nilai itu dari yang dekat dengan kehidupan mereka dan mereka mendapat penegasan dan afirmasi dalam perilaku seorang guru.<sup>7</sup> Maka dalam hal ini, faktor kepribadian guru (pendidik) sangat berperan mempengaruhi pengembangan moral siswa. Kepribadian guru adalah metode terbaik dalam mendidik karakter siswa. Sehingga sebagai langkah awal dalam membangun karakter kebajikan pada siswa, haruslah dimulai dengan mempersiapkan kepribadian para pendidik yang dipenuhi dengan nilai-nilai yang baik, benar, dan penuh kebajikan. Dan kepribadian guru tersebut akan efektif mempengaruhi karakter/moral siswa tidak hanya ketika mereka berinteraksi di kelas saja, tetapi kepribadian itu juga selalu hadir dalam kehidupan sehari-harinya. Sikap profesional, nilai-nilai, dan keyakinan yang ditampilkan oleh pendidik –baik yang verbal maupun non-verbal- dalam berinteraksi dengan siswa, keluarga, kolega, maupun masyarakat akan memberikan penguatan terhadap perilaku positif siswa di dalam perkembangan dan belajarnya.<sup>8</sup>

Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada siswa setidaknya melalui tiga cara, yaitu: (1) Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati siswa, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral yang baik dari

---

<sup>6</sup> Zuchdi, D. *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi: Dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 34.

<sup>7</sup> Koesoema, D, *Pendidikan Karakter ....*, hlm. 214-215

<sup>8</sup> Osguthorpe, Richard D., On the Reasons We Want Teachers of Good Disposition and Moral Character. (*Journal of Teacher Education, Vol. 59, No. 4, 2008*), hlm. 288–299.

cara guru memperlakukan mereka dengan sebuah etika yang baik. (2) Guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru dapat menjadi contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral yang dapat langsung dilihat oleh para siswa melalui tindakannya di sekolah maupun di luar sekolah. (3) Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi, memberikan umpan balik yang korektif terhadap suatu kejadian.<sup>9</sup> Di sinilah siswa perlu dikenalkan dengan model-model karakter yang bisa diteladani.

Guru juga dapat mengembangkan model pendidikan karakter siswa dengan memperhatikan hal-hal berikut: (1) Segala sesuatu yang ada di sekolah diorganisasikan secara menyeluruh yang melibatkan pimpinan, siswa, karyawan, dan masyarakat sekitar. (2) Sekolah merupakan komunitas moral, yang secara tegas memperlihatkan ikatan antara pimpinan, guru, siswa, karyawan, dan sekolah. (3) Pembelajaran sosial dan emosional ditekankan seperti halnya pembelajaran akademik. (4) Kerjasama dan kolaborasi diantara para siswa harus lebih diperhatikan dan ditekankan, daripada dengan menonjolkan persaingan. (5) Nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, kepedulian, dan kedisiplinan harus menjadi pelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas. (6) Para siswa diberikan kesempatan yang luas untuk mempraktikkan dan melaksanakan perilaku moral melalui berbagai kegiatan. (7) Disiplin dan manajemen kelas diarahkan pada pemecahan masalah, selain tetap menyeimbangkan diberlakukannya pemberian pujian dan hukuman. (8) Model yang menempatkan guru atau dosen sebagai pusat di kelas harus digantikan dengan model yang demokratis, yaitu ketika guru dan siswa bersama-sama membangun kebersamaan, melaksanakan norma-norma yang disepakati, dan memecahkan masalah.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Lickona, Thomas. *Educating For Characte.. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun 1, Nomor 1, Oktober 2011*, hlm 53-54

<sup>10</sup> Sudrajat, A. *Mengapa Pendidikan Karakter?. Jurnal Pendidikan karakter, Tahun 1, Nomor 1, Oktober 2011*, hlm 53-54

## **Peran Guru dalam Berkomunikasi dengan Orang Tua**

Bentuk komunikasi dan pembinaan kepada orang tua dapat dilakukan melalui pertemuan orang tua murid dan guru (POMG) dimana pengelolaan diserahkan sepenuhnya kepada para orang tua/wali siswa yang dikomunikasikan dengan guru (wali kelas) yang bersangkutan. Peran serta orang tua sangat penting untuk mendukung keberhasilan program-program sekolah yang diberikan kepada anak. Apa yang diperoleh anak di sekolah akan menjadi lebih bermakna jika mendapat penguatan dari keluarga dan masyarakat. Selain kegiatan POMG, program jembatan komunikasi yang lain adalah *parenting class*. Program ini berisikan sosialisasi dan pelatihan khususnya tentang pendidikan anak, psikologi perkembangan anak, bimbingan konseling anak, psikologi komunikasi orang tua, dan isu-isu aktual terkait dengan anak dan pendidikan. Dalam acara ini dihadirkan pakar dan praktisi yang bergelut dengan pendidikan anak. Kegiatan ini wajib diikuti oleh orang tua atau wali. Adapun hasil yang ingin dicapai melalui program *parenting* ini diharapkan orang tua mau terbuka dalam sharing dan diskusi sehingga ada proses evaluasi terhadap pola asuh di rumah kearah yang lebih baik. Kemudian terjadinya komunikasi antara orang tua dengan sekolah (wali kelas dan BK) menjadi lebih terbuka, serta terjadi proses pendampingan berkelanjutan untuk anak-anak yang membutuhkan pendampingan secara khusus dan mengupayakan solusi.

Bentuk komunikasi lainnya adalah guru (khususnya wali kelas) melakukan *home visit* kepada setiap siswa secara berkala. Adapun informasi yang ingin didapatkan dalam kegiatan ini adalah tentang sikap siswa kepada orang tua di rumah, sikap belajar siswa di rumah, sholat siswa di rumah, hubungan siswa dengan orang tua dan saudara-saudaranya, kebiasaan bermain siswa dirumah, tanggungjawab siswa dirumah, dan kemandirian siswa dirumah. Selain sebagai bentuk perhatian langsung dan motivasi bagi siswa, kegiatan ini juga untuk menyerap aspirasi langsung dari orang tua/wali terkait dengan siswa ataupun sekolah yang kadang-kadang tidak terkomunikasikan secara langsung ketika di sekolah. Dalam kegiatan kunjungan ke rumah siswa, biasanya orang tua akan bercerita lebih banyak dan detail tentang



anak-anaknya, serta lebih terbuka dalam memberikan kritik dan saran pada sekolah.

Untuk mendapatkan sinergitas dalam bidang keagamaan, guru sebagai wakil dari sekolah sekolah juga dapat memberikan fasilitas kepada orang tua siswa berupa mejelis ta'lim dan pendampingan baca Al-Qur'an. Kegiatan ini bias dilakukan misalnya satu jam sebelum siswa pulang. Acara ini bias dikemas dalam bentuk kajian-kajian keagamaan praktis, yang setelah itu bias dilanjutkan dengan diskusi. Selain itu diberikan fasilitas pendampingan baca Al-Qur'an dengan motivasi agar orang tua juga bisa mendampingi anak belajar al-Qur'an di rumah.

## KESIMPULAN

Dari pemaparan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat sentral dan strategis dalam pembentukan karakter siswa. Fungsi kepemimpinan yang dapat dilakukan guru adalah berperan sebagai pembimbing (*caregiver*), model, dan mentor. Selain itu guru juga dituntut mengkondisikan kelas dan sekolah sedemikian rupa dan diperkuat oleh penataan lingkungan dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah (kampus). Penataan lingkungan di sini antara lain misalnya dengan menempatkan *banner* (spanduk-spanduk) yang mengarah dan memberikan dukungan bagi terbentuknya suasana kehidupan sekolah yang berkarakter terpuji. Selanjutnya, guru juga berkomunikasi dengan orang tua dan masyarakat untuk mendapatkan dukungan penguatan. Penguatan dari keluarga meliputi pengembangan dan pembentukan karakter di rumah. Guru harus meyakinkandan melibatkan para orang tua untuk lebih peduli terhadap perilaku para anak-anak mereka. Sedangkan komponen masyarakat atau komunitas secara umum adalah sebagai wahana praktik atau sebagai alat kontrol bagi perilaku siswa dalam mengembangkan dan membentuk karakter mereka. Guru harus siap mendengar dan menerima masukan-masukan dari masyarakat terkait dengan perkembangan perilaku siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Balitbang Kemendiknas, 2010. *Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*.
- Koesoema, D. 2011. *Pendidikan Karakter: Strategi Global Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter Terj.*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Osguthorpe, Richard D.. (2008). On the Reasons We Want Teachers of Good Disposition and Moral Character. *Journal of Teacher Education, Vol. 59, No. 4*, 288–299.
- Sudrajat, A. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011*.
- Tillman, Diane & Colomina, Pilar Quera. 2004. *LVEP Educator Training Guide, Terj. LVEP Panduan Pelatihan untuk Pendidik*. Jakarta: Grasindo.
- Zuchdi, D. 2011. *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi: Dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.